



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Efni Cerya¹, Susi Evanita²

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2021

Revised July 12th, 2021

Accepted July 26th, 2021

Keyword:

Komunikasi lingkungan
Pengelolaan sampah
Sampah rumah tangga
Strategi Komunikasi

ABSTRACT

Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat mendorong volume sampah meningkat akibat bertambahnya konsumsi masyarakat. Pengelolaan sampah rumah tangga oleh masyarakat masih tergolong rendah. Fenomena ini juga terlihat di Komplek Lubuk Gading Permai III Lubuk Buaya Kota Padang. Hasil observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempat pembuangan sampah resmi dan rendahnya peran masyarakat dalam mendukung program pemerintah terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat di Komplek Lubuk Gading Permai III dalam mengelola sampah rumah tangga. Komunikasi lingkungan dilakukan dengan menggunakan komunikasi massa berupa spanduk dan komunikasi personal berupa penyuluhan secara *door to door* dan membagikan brosur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku komunikasi personal lebih berpengaruh dibandingkan dengan komunikasi massa. Untuk meningkatkan *knowledge* dapat digunakan komunikasi massa, namun perubahan perilaku lebih berpengaruh apabila digunakan komunikasi personal. Selain itu, masyarakat juga mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan mengelola sampah rumah tangga, seperti memisahkan sampah berdasarkan jenisnya dan membuang sampah pada tempat pembuangan resmi.



© 2021 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Cerya, E.,
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: efnicerya@fe.unp.ac.id

Pendahuluan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan. Permasalahan lingkungan menjadi hal yang perlu diperhatikan mengingat lingkungan hidup sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Nurjaman, 2020; Suprihatin, 2013). Pengelolaan lingkungan hidup menjadi salah satu sasaran dalam pembangunan berkelanjutan. Pentingnya pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam, dan meminimalisir kerusakan lingkungan (Purnaweni, 2014; Rahadian, 2016).

Salah satu permasalahan lingkungan hidup yang sangat umum ialah persoalan pengelolaan sampah. Sampah merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh negara-negara maju maupun berkembang yang sangat urgent untuk ditangani karena menyangkut lingkungan hidup (Safitri, 2006; Gobel et al., 2020; Armanda,

2016). Permasalahan sampah harus mendapat perhatian lebih oleh pemerintah dan masyarakat, seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus mengalami peningkatan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar bahwa jumlah timbunan sampah di Indonesia kira-kira 67,8 juta ton pada tahun 2020 dan akan terus bertambah seiring pertumbuhan jumlah penduduk (Azzahra, 2020).

Permasalahan sampah menjadi perhatian khusus oleh pemerintah. Peran pemerintah terkait permasalahan sampah salah satunya dengan mengeluarkan peraturan perundang-undangan tentang sampah dan kebersihan. Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Hal ini didasarkan oleh beberapa pertimbangan, diantaranya penambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat yang menimbulkan bertambahnya volume dan jenis sampah. Pengelolaan sampah selama ini juga belum sesuai dengan metode pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Sampah juga telah menjadi permasalahan nasional sehingga dalam pengelolaannya perlu mendapat perlakuan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir. Sampah yang di kelola berdasarkan undang-undang tersebut terdiri dari sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik.

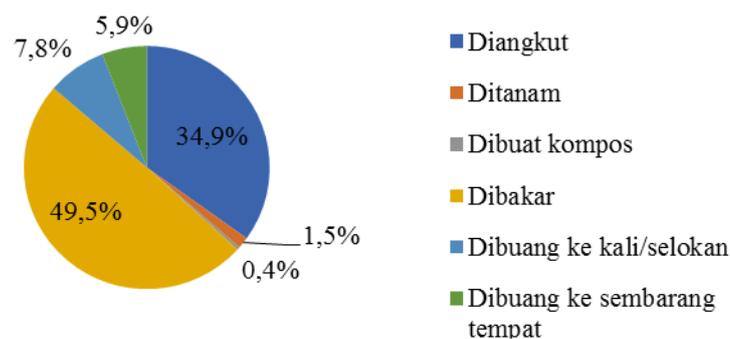
Sampah rumah tangga merupakan sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Setiap saat, masyarakat menghasilkan sampah baik organik, anorganik, maupun bahan beracun atau berbahaya, namun tidak banyak yang menyadarinya. Salah satu sumber sampah yang dihasilkan oleh satu atau beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu bangunan atau asrama yang terdapat di desa atau kota disebut dengan sampah rumah tangga (Ramon & Afriyanto, 2017; Agus et al., 2019).

Masyarakat dapat turut berperan dalam pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga, misalkan dengan melakukan daur ulang, memilah sampah sebelum dibuang, dan membuang sampah ke tempat yang tidak menimbulkan polusi atau masalah baru. Pengelolaan sampah rumah tangga hendaknya dipilah terlebih dahulu sebelum dibuang, yaitu dengan memilah sampah yang mudah busuk dan tidak mudah busuk. Perilaku rumah tangga di Indonesia dalam memilah sampah mudah membusuk dan tidak mudah membusuk masih rendah. Berdasarkan data BPS (2014), persentase rumah tangga yang memilah sampah hanya 18.84%, sedangkan rumah tangga yang tidak memilah sampah tercatat sebesar 81.16%.

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaurulangan, atau pembuangan dari material sampah. Pengelolaan tersebut dapat dilakukan dengan diangkut, ditimbun dalam tanah (tertutup), dibuat kompos, dibakar di sekitar rumah, dibuang ke kali/parit/laut dan dibuang sembarangan. Upaya pengelolaan sampah rumah tangga dikategorikan baik apabila dilakukan dengan cara diangkut (oleh petugas), ditimbun dalam tanah tertutup, dan dibuat kompos. Dan dikategorikan tidak baik apabila dikelola dengan cara dibakar dan dibuang ke sembarang tempat, termasuk ke kali/selokan/laut/sungai (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan laporan nasional RISKESDAS 2018, upaya pengelolaan sampah rumah tangga di Indonesia masih banyak yang tidak ramah lingkungan. Hal ini ditunjukkan pada diagram berikut.

Proporsi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2018



Sumber: RISKESDAS (2018)

Diagram di atas merupakan proporsi pengelolaan sampah rumah tangga di Indonesia pada tahun 2018. Dari data diatas dapat dilihat bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di Indonesia dapat dikategorikan

tidak baik. Hal ini ditunjukkan oleh pengelolaan sampah rumah tangga yang dominan dilakukan dengan cara dibakar, yaitu tercatat sebesar 49.5%, dibuang ke kali/selokan sebesar 7.8%, dibuang ke sembarang tempat sebesar 5.9% dan di tanam/ ditimbun sebesar 1.5%. Sementara itu, rumah tangga yang mengelola sampah dengan cara yang lebih ramah lingkungan masih cenderung sedikit. Rumah tangga yang membuang sampah dengan cara diangkut oleh petugas sebesar 34.9% dan dibuat kompos/didaur ulang hanya sebesar 0,4%.

Dinas kesehatan Kota Padang mencatat bahwa jumlah timbulan sampah per orang/hari di Kota Padang ialah sebesar 2,70 liter per orang dalam sehari. Dengan jumlah penduduk sekitar 872.271 jiwa, timbunan sampah yang harus dibuang setiap hari mencapai 3 juta liter sampah setiap harinya. Peningkatan jumlah sampah ini apabila tidak diiringi dengan perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pengelolaan sampah akan menimbulkan permasalahan, seperti sampah tidak terangkut dan terjadi pembuangan sampah liar. Hal ini jika dibiarkan tentu saja dapat mendatangkan berbagai penyakit, kota menjadi kotor, bau tidak sedap, mengurangi daya tampung sungai dan lain sebagainya. Keberadaan sampah yang tidak diolah secara maksimal akan menimbulkan penyakit bagi manusia dan menimbulkan pencemaran (Safitri, 2006).

Fenomena ini juga terjadi di Komplek Perumahan Lubuk Gading III Lubuk Buaya Padang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempat pemabuangan sampah resmi masih rendah. Pada gambar 1 dapat dilihat banyaknya tumpukan sampah yang ada pada lahan kosong di Komplek Perumahan Lubuk Gading III Lubuk Buaya, bahkan di sekitar lokasi sudah terdapat tulisan jangan membuang sampah disini, namun masyarakat kompleks masih saja membuang sampah di lahan kosong tersebut. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga juga terlihat pada selokan-selokan yang penuh dengan sampah. Bahkan tak jarang ketika terjadi hujan dengan intensitas sedang hingga tinggi, kompleks perumahan ini sering mengalami banjir akibat selokan yang tersumbat karena dipenuhi sampah.



Gambar 1

Dari fenomena diatas dapat diketahui masih rendahnya kesadaran dan peran masyarakat kompleks perumahan lubuk gading III lubuk buaya dalam mendukung program pemerintah terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan demikian, perlu adanya komunikasi dan sosialisasi yang dilakukan pihak terkait untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga di lingkungan kompleks. Komunikasi lingkungan sendiri adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi dan produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan (Oepen, 1999:6)

Salah satu bentuk komunikasi yang dapat dilakukan ialah dengan sosialisasi. Perlu adanya sosialisasi tentang cara mengolah sampah rumah tangga dengan cara memilah sampah dan bahaya sampah terhadap kesehatan dan lingkungan (Agus et al., 2019). Selain itu, masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi masyarakat secara langsung dapat dilakukan dengan keikutsertaan individu dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan sampah rumah tangga, seperti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) sebagai prinsip utama dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Sedangkan partisipasi tidak langsung dapat dilakukan dengan memberikan ide, materi, dan mengikuti sosialisasi dan pelatihan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga (Nugraha et al., 2018). Inilah fakta yang ada dan menjadi latar belakang pentingnya strategi komunikasi lingkungan untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat agar memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Metode

Kegiatan komunikasi lingkungan ini dilaksanakan menggunakan metode komunikasi massa dan komunikasi personal. Komunikasi massa dilakukan menggunakan spanduk, dan komunikasi personal dilakukan secara *door to door*. Dengan menggunakan metode *door to door*, peneliti mendatangi responden dari rumah ke rumah, memperkenalkan diri dan menanyakan kesediaan untuk diberikan penyuluhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sebelum diberikan penyuluhan, responden diberi kuesioner atau pretest terlebih dahulu. Setelah diberikan pretest, nantinya responden akan diberikan penyuluhan dengan penyebaran brosur terkait pengelolaan sampah rumah tangga dan pemasangan spanduk yang berisi larangan membuang sampah. Kegiatan ini dilaksanakan di Komplek Lubuk Gading Permai III Lubuk Buaya Kota Padang. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Februari hingga Juni 2021.

Results and Discussions

Komunikasi lingkungan adalah penggunaan proses komunikasi yang terencana dan strategis untuk mendukung pembuatan kebijakan yang efektif dan implementasi proyek diarahkan pada kelestarian lingkungan. Ini merupakan proses interaksi sosial dua arah yang memungkinkan orang-orang terkait untuk memahami faktor lingkungan utama dan menanggapi masalah dengan cara yang kompeten. Komunikasi lingkungan tidak begitu banyak bertujuan pada penyebaran informasi, tetapi pada visi bersama tentang masa depan yang berkelanjutan dan pada pengembangan kapasitas dalam kelompok sosial untuk memecahkan atau mencegah masalah lingkungan. Komunikasi lingkungan membuat penggunaan metode, instrumen dan teknik yang efisien yang mapan dalam komunikasi pembangunan, pendidikan orang dewasa, pemasaran sosial, penyuluhan pertanian, hubungan masyarakat, pelatihan non formal, dan lain sebagainya (Oepen & Hamacher, 1999).

Komunikasi lingkungan terkait erat dengan pendidikan lingkungan non formal, yaitu proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, nilai, sosial ekonomi dan keterampilan teknis terkait prosedur yang memfasilitasi perubahan norma dan praktik menuju pembangunan berkelanjutan melalui tindakan pemecahan masalah. Komunikasi lingkungan menjembatani pokok bahasan masalah lingkungan dan proses sosiopolitik terkait pembuatan kebijakan dan partisipasi publik. Komunikasi lingkungan berkaitan erat dengan aktivitas pendidikan dan pelatihan yang akan menjembatani pengetahuan dan perubahan perilaku berorientasi tindakan, yaitu kesepakatan ilmiah dan kesepakatan sosial tentang masalah lingkungan tertentu. Partisipasi publik yang tinggi sangat diperlukan untuk penerimaan, kredibilitas dan keberlanjutan program lingkungan (Oepen & Hamacher, 1999).

Komunikasi lingkungan sebagai interaksi dua arah dari proses sosial yang memungkinkan orang yang bersangkutan untuk memahami faktor-faktor lingkungan tertentu dan saling ketergantungan, Komunikasi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat merespon setiap tanda-tanda yang tepat dari lingkungan dengan kesejahteraan baik peradaban manusia dan sistem biologis alami. Komunikasi lingkungan sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia atau orientasi budaya terhadap Tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan) dan isu-isu filosofis lainnya yang berkaitan dengan kehidupan (Mulyana, 2007).

Sebelum dilaksanakannya kegiatan komunikasi kepada masyarakat, maka perlu dipersiapkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam kegiatan komunikasi ini. Adapun unsur-unsur yang diperlukan diantaranya yaitu penetapan tujuan komunikasi, komunikator, target sasaran, dan pesan. Dalam melaksanakan kegiatan ini, penulis meminta izin kepada Ketua RW di Komplek Lubuk Gading Permai III Lubuk Buaya Kota Padang dan penulis diberikan izin untuk melaksanakan kegiatan ini di kompleks tersebut.

Survei kondisi awal terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat sebelum adanya kegiatan komunikasi dilakukan dengan melakukan wawancara dengan ketua RW di Komplek Lubuk Gading Permai III dan wawancara dengan salah satu warga yang terdampak akibat adanya pembuangan sampah ilegal. Selain itu, dilakukan pula pre-test untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga sebelum dilakukannya kegiatan komunikasi. Berdasarkan analisis situasi yang ada di masyarakat, maka diputuskan bahwa metode yang digunakan adalah komunikasi massa dan komunikasi personal. Komunikasi massa yang digunakan ialah berupa spanduk, sedangkan komunikasi personal dengan metode *door to door* yaitu memberikan penyuluhan kepada masyarakat secara personal.

Komunikasi massa yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu brosur yang berisi larangan membuang sampah di sekitar lokasi pembuangan sampah ilegal. Dengan adanya pemasangan spanduk tersebut, maka dapat memberi tahu kepada warga bahwasanya pembuangan sampah turut diatur oleh undang-undang. Terdapat sanksi yang menyertai dari tindakan pelanggaran undang-undang. Dengan demikian, maka muncul kesadaran dari masyarakat yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.

Sementara itu, komunikasi personal dilakukan dengan mendatangi rumah warga satu per satu. Peneliti memberikan penyuluhan menggunakan media berupa brosur dan memberikan penjelasan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan benar. Tidak hanya itu, peneliti juga memberikan motivasi kepada warga yang dikunjungi untuk lebih menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah di tempat pembuangan sampah yang resmi. Salah satu motivasi yang diberikan ialah dengan memberikan tong sampah sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2

Setelah dilaksanakannya pemasangan spanduk dan penyuluhan kepada masyarakat secara personal, peneliti melaksanakan post-test untuk mengetahui perubahan *knowledge*, *attitude* dan *behavior* masyarakat. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat perubahan *knowledge*, *attitude* dan *behavior* masyarakat setelah adanya penyuluhan yang dilakukan secara *door to door*. Jumlah responden ialah 30 orang yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Ketika dilakukan pretest, pengetahuan (*knowledge*) masyarakat terkait cara pengolahan sampah yang memenuhi syarat masih rendah, yaitu sebesar 40%. Setelah dilakukannya penyuluhan *door to door*, yaitu peneliti mendatangi rumah-rumah untuk membagikan brosur dan menjelaskan bagaimana pengelolaan sampah rumah tangga, pengetahuan masyarakat menjadi bertambah yaitu sebesar 80%. Begitu juga dengan sikap (*attitude*) masyarakat, hanya setengah dari responden yang merasa diperlukannya penyuluhan terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Namun setelah kegiatan penyuluhan, terjadi perubahan sikap masyarakat di mana bertambahnya masyarakat yang merasa diperlukannya pengelolaan sampah rumah tangga demi menjaga kelestarian lingkungan. Untuk perilaku (*behavior*) masyarakat, saat dilaksanakan pretest diketahui hanya sedikit dari masyarakat yang memberikan perlakuan tertentu terhadap sampah sebelum dibuang, seperti memilah-milah sampah sesuai jenisnya. Setelah dilaksanakannya penyuluhan, jumlah masyarakat yang memberi perlakuan tertentu sebelum sampah dibuang menjadi bertambah.

Tabel 1 <Hasil *Pretest* dan *Post-test*>

	Pertanyaan/pernyataan	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>	<i>Gain</i>
<i>Knowledge</i>				
1.	Apakah saudara mengetahui cara pengolahan sampah yang memenuhi syarat?	40%	80%	40%
2.	Sampah yang tidak terkelola memberikan dampak negatif terhadap lingkungan	100%	100%	0%
<i>Attitude</i>				
3.	Apakah seharusnya pembuangan sampah dipisahkan sesuai dengan jenisnya?	80%	100%	20%
4.	Diperlukan adanya penyuluhan mengenai kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah rumah tangga	50%	90%	40%
<i>Behavior</i>				
5.	Apakah ada perlakuan tertentu sebelum sampah dibuang?	40%	70%	30%
6.	Saya menjual sampah yang masih layak pakai kepada pengepul	30%	50%	20%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perubahan perilaku, komunikasi personal jauh lebih berpengaruh dibandingkan dengan komunikasi massa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa untuk meningkatkan *knowledge* dapat digunakan komunikasi massa, namun untuk perubahan perilaku lebih berpengaruh jika digunakan komunikasi personal. Ini sejalan dengan penelitian Karuniawati et al. (2019) yang menyatakan bahwa penyuluhan *door to door* lebih efektif dibandingkan dengan penyuluhan secara massa. Afriyadi (2015) menjelaskan bahwa komunikasi personal merupakan komunikasi yang efektif, bila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan perubahan perilaku.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan komunikasi lingkungan yang dilakukan dengan metode personal ini adalah meningkatnya kepedulian dan kesadaran masyarakat Komplek Lubuk Gading Permai III dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan sikap dan perilaku masyarakat saat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, yaitu masyarakat sudah mulai membedakan sampah kering dan sampah basah seperti yang terlihat pada gambar 3.



Gambar 3

Dalam membangun kepedulian masyarakat Komplek Lubuk Gading Permai III Lubuk Buaya Kota Padang terhadap pengelolaan sampah rumah tangga, maka diperlukan sebuah strategi komunikasi yang menjadi langkah awal dan menjadi penentu dalam bagaimana komunikasi lingkungan akan dijalankan. Langkah dalam strategi komunikasi lingkungan terdiri dari beberapa tahapan. Berikut tahapan dan langkah-langkah dalam strategi komunikasi lingkungan. (Oepen & Hamacher, 1999)

Tahap penilaian

Tahap ini terdiri dari langkah analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak/pelaku yang terlibat, dan tujuan komunikasi. Masyarakat sebagai sasaran komunikasi lingkungan perlu dikenali sehingga pesan dapat disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang akan dituju. Apabila pencemaran lingkungan diakibatkan oleh perilaku masyarakat dan belum ada kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup, maka saatnya masyarakat sebagai *stakeholder* utama ditempatkan sebagai pelaku utama dalam melestarikan lingkungan hidup. Tujuan awal komunikasi lingkungan perlu dikaji dengan baik sehingga pesan dapat dibentuk dan disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Dapat dilihat pada Gambar 4, di mana dalam tahap ini peneliti melakukan penyebaran kuesioner atau pretest terhadap warga yaitu dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2021. Kemudian tiga hari setelah itu, peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu warga yang terkena dampak dari adanya tempat pembuangan sampah ilegal dan juga peneliti melakukan diskusi dengan salah satu *key informan* yaitu ketua RW.



Gambar 4

Tahap perencanaan

Tahap ini terdiri dari pengembangan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisasi masyarakat dan pemilihan media. Berdasarkan hasil pre test dan diskusi dengan pihak RW, diketahui bahwa pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga cukup tinggi, namun sikap dan praktik masyarakat masih menengah ke bawah. Dalam hal ini, strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode *door to door*, dimana peneliti mendatangi responden dari rumah ke rumah. Selain itu, berdasarkan hasil diskusi dengan ketua RW, peneliti juga memutuskan untuk menggunakan spanduk sebagai salah satu media komunikasi visual tercetak yang akan dipasang di sekitar lokasi pembuangan sampah ilegal.

Tahap produksi pesan

Tahap ini terdiri dari langkah desain pesan dan produksi media. Pesan-pesan komunikasi lingkungan lebih diarahkan pada upaya untuk mengubah kebiasaan yang tidak peduli terhadap pengelolaan sampah dan masih membuang sampah tidak pada tempatnya dan membangun kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Media yang digunakan dalam kegiatan komunikasi lingkungan ini berupa brosur dan spanduk, yaitu sebagai komunikasi visual tercetak. Brosur didesain semenarik mungkin sehingga dapat mudah dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Desain brosur dan spanduk dapat dilihat pada Gambar 5. Pesan yang disampaikan dalam brosur yaitu terkait pengelolaan sampah rumah

tangga, yaitu membedakan jenis-jenis sampah rumah tangga, mulai dari sampah organik, anorganik hingga sampah B3. Sedangkan untuk spanduk, berisi larangan kepada masyarakat agar tidak membuang sampah di sekitar tempat pembuangan sampah yang ilegal tersebut, dan juga berisi punishment yang disertai dengan adanya peraturan daerah yang melarang masyarakat untuk membuang sampah sembarangan. Selain itu, ada pula slogan spanduk yang bersifat persuasif yang berbunyi “Orang Pintar, Peduli Lingkungan”.



Gambar 5

Tahap aksi dan refleksi

Tahap aksi dan refleksi terdiri dari langkah penyebaran media, langkah dokumentasi, monitoring dan evaluasi. Upaya penyadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui komunikasi lingkungan kuncinya ada pada prioritas dan komitmen masyarakat dan stakeholder terkait. Pada tahap ini, peneliti membagikan brosur ke pada warga secara door to door dan menjelaskan kepada warga isi dari brosur tersebut sebagaimana yang terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6

Kegiatan ini dilakukan dengan tetap mematuhi standar protokol kesehatan menimbang situasi saat ini yang masih pandemi. Peneliti juga melakukan pemasangan spanduk di salah satu lokasi tempat pembuangan sampah yang ilegal seperti yang terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7

Setelah itu, peneliti melakukan post-test untuk mengetahui apakah ada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan dan pengelolaan sampah rumah tangga. Kegiatan ini dapat ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 8

Selain itu, untuk mengetahui perkembangan dari kegiatan komunikasi lingkungan ini, dilakukan proses monitoring terhadap warga setempat dan tempat pembuangan sampah yang ilegal. Salah satu bentuk evaluasi dan monitoring yang dilakukan oleh pihak RW yaitu dengan mengadakan iuran sampah kompleks setiap bulannya. Namun, masih ditemukan beberapa warga yang belum mau terlibat dalam program ini dikarenakan oleh permasalahan ekonomi. Isu ini lebih lanjut akan menjadi pertimbangan oleh RW dalam membuat keputusan subsidi antar warga, sehingga permasalahan iuran sampah akan bisa terselesaikan.

Kegiatan ini diharapkan dapat membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Komplek Lubuk Gading III Lubuk Buaya Kota Padang. Dalam mewujudkan keberlanjutan program ini yaitu dalam rangka meningkatkan kepedulian masyarakat di Komplek Lubuk Gading III Lubuk Buaya Kota Padang, maka dilakukan kegiatan gotong royong oleh pihak RW setempat secara rutin. Selain itu, juga diperlukan koordinir oleh pihak RW setempat untuk mengadakan bank sampah anorganik sehingga dapat sampah tersebut dapat di daur ulang.

Simpulan

Kepedulian masyarakat di Komplek Lubuk Gading Permai III terkait pengelolaan sampah rumah tangga dan menjaga kebersihan lingkungan mulai membaik dengan adanya kegiatan komunikasi massa dan komunikasi personal. Komunikasi massa dilakukan dengan menggunakan spanduk, sedangkan komunikasi personal dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan secara *door to door* dan membagikan brosur. Setelah dilaksanakannya penyuluhan dan pemasangan spanduk, warga diberikan post-test untuk mengetahui perubahan *knowledge*, *attitude* dan *behavior* masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku komunikasi personal lebih berpengaruh dibandingkan dengan komunikasi massa. Dari hasil post-test diketahui bahwa untuk meningkatkan *knowledge* dapat digunakan komunikasi massa, namun perubahan perilaku lebih berpengaruh apabila digunakan komunikasi personal. Dengan adanya komunikasi massa melalui spanduk, masyarakat yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu bahwasanya terdapat peraturan perundang-undangan yang mengatur terkait pembuangan sampah. Dan dengan dilakukannya penyuluhan secara *door to door*, masyarakat mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan mengelola sampah rumah tangga, salah satunya dengan membedakan sampah berdasarkan jenisnya. Sampah-sampah anorganik seperti plastik dapat di daur ulang dan menjadi barang yang bernilai guna. Dan sampah organik seperti sisa makanan dapat dijadikan pupuk kompos. Dengan memahami hal tersebut, maka kesadaran dan kepedulian masyarakat di Komplek Lubuk Gading Permai III akan semakin membaik.

Referensi

- Afriyadi, F. (2015). Efektivitas komunikasi interpersonal antara atasan dan bawahan karyawan PT . Borneo Enterprindo Samarinda. *Manajemen Komunikasi*, 3(1), 362–376.
- Agus, R. N., Oktaviyanthi, R., & Sholahudin, U. (2019). 3R: Suatu Alternatif Pengolahan Sampah Rumah Tangga. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72–77.
- Armanda, D. T. (2016). Ubah Sampah Menjadi Berkah: Pendampingan Pegawai Tenaga Kebersihan Dalam Pengelolaan Sampah. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 14(1), 19–42.
- Azzahra, T. A. (2020). Menteri LHK: Timbunan Sampah di Indonesia Tahun 2020 Capai 67,8 Juta Ton. Detik News.
- Gobel, L. F., Masinambow, V. A. J., & Wauran, P. C. (2020). Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengelolaab Sampah Rumah Tangga di Kota Manado (Studi Kasus Kecamatan Malalayang). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01).
- Karuniawati, H., Ayu, D., Dwi, S., Wardani, R. P., Zhilalin, S., Husna, N. N., Fatihati, A. N., Rumanti, W., Sanjani, R. D., Nur, D. A., Andrianingsih, A., & Tri, K. (2019). *Pengaruh Penyuluhan Tentang Maag terhadap Pengetahuan Warga Desa Saripan Tahun 2018*. 6, 180–187.

- Nugraha, A., Sutjahjo, S. H., & Amin, A. A. (2018). Analisis Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Jakarta Selatan. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 8(1), 7–14.
- Nurjaman, M. I. (2020). *Pendidikan dan lingkungan hidup: Penelitian terhadap rendahnya pendidikan lingkungan sebagai faktor penyebab ketidakpedulian pada kebersihan lingkungan di Desa Cicalengka Wetan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Oopen, M., & Hamacher, W. (1999). *Environmental communication for sustainable development*. Frankfurt: Peter Lang.
- Purnaweni, H. (2014). Kebijakan Pengelolaan Lingkungan di Kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(1), 53–65.
- Rahadian, A. H. (2016). Strategi pembangunan berkelanjutan. *Prosiding Seminar STIAMI*, 3(1), 46–56.
- Ramon, A., & Afriyanto, A. (2017). Karakteristik penanganan sampah rumah tangga di kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 24–31.
- RI, K. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Safitri, I. (2006). Minimasi Dampak Lingkungan dan Peningkatan Nilai Ekonomis Sampah Melalui Penentuan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir Sampah. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota UNISBA*, 6(1), 31–39.
- Suprihatin, A. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*.